

DARI IMLEK DI MESJID KE PENGAJIAN IMLEK: Penciptaan dan Representasi Tradisi Tionghoa Muslim Yogyakarta di Ruang Publik¹

Rezza Maulana

PENGANTAR

Pada masa Orde Baru, orang Tionghoa muslim merepresentasikan eksistensinya di ruang publik, hampir pasti bersamaan dengan ruang publiknya orang Islam (*Islam public*). Contohnya adalah ikut merayakan hari-hari besar agama Islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.² Namun setelah berakhirnya masa Orde Baru Soeharto, orang Tionghoa muslim mulai menciptakan ruang publiknya sendiri yang bertalian dengan identitas etnisnya, salah satunya adalah peringatan tahun baru Imlek (Chinese New Year).³

¹ Tulisan ini merupakan pengembangan dari tulisan saya sebelumnya yang menjadi *selected paper* Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) 2011 berjudul “Ada Mesjid Berterang Lampion: Imlek sebagai ruang publik baru tionghoa muslim di Yogyakarta”.

² Lihat iklan ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri 1390 H PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) wilayah Yogyakarta di harian “Mertju Suar” tanggal 2 Desember 1970, hlm. 4.

³ Lihat berita “Peringatan Imlek di Mesjid Syuhada: Ingin Tiiru Walisongo Berdakwah”, harian “Kedaulatan Rakyat” tanggal 14 Februari 2003, hlm 1.

Latar belakang usaha tersebut kiranya bukan sekedar akibat dari perubahan sosial politik masa reformasi, melainkan juga hasil dari ijhtihad dan proses negosiasi orang Tionghoa muslim terhadap kelompok muslim lain (otoritas mayoritas) dan kelompok orang Tionghoa lainnya. Selain itu, kecenderungan fenomena ini juga bukan hanya berkaitan dengan persoalan reka cipta tradisi (*invented tradition*), melainkan juga terkait masalah kontestasi dan identifikasi diri (kelompok) di ruang publik.

Ada dua hal yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, yaitu apa yang melatarbelakangi peristiwa ini dan landasan apa yang digunakan sebagai pendukungnya. Kedua, siapa saja (aktor) yang berpengaruh dalam proses tersebut serta bagaimana strategi atau negosiasi mereka (tionghoa muslim) sehingga dapat terlaksana serta termanifestasi dalam ruang publik.

Secara teoritis, kajian ini berangkat dari kerangka teori tentang perubahan sosial di dalam masyarakat Tionghoa, termasuk Tionghoa Muslim setelah berakhirnya rezim Orde Baru.⁴ Dalam kerangka ini, peran aktif agensi (aktor) menjadi sorotan utama atau fokus dari perubahan tersebut, baik di tingkat kehidupan domestik dan kehidupan publik.⁵

Kemudian terkait dengan tradisi, kerangka pikirnya meminjam pengertian dari Edward Shill⁶ yang menyebutkan bahwa perubahan tradisi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain; (1) rasionalisasi dan koreksi dari pengikutnya, (2) imajinasi dan (3) godaan untuk menemukan yang baru. Sedangkan faktor dari luar berupa; (1) tekanan dari tradisi asing, (2) sinkretisasi, (3) ekspansi dan perlawanan dalam hubungan pusat–pinggiran tradisi, serta (4) lingkungan tradisi yang berubah.

⁴ Marleen Dieleman, Juliette Koning and Peter Post (ed), *Chinese Indonesian and Regime Change* (Leiden: Brill, 2011).

⁵ Marleen Dieleman, Juliette Koning and Peter Post (ed), *Chinese Indonesian and Regime Change*, hlm 4.

⁶ Edward shills, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981).

Sedangkan mengenai perubahan tradisi, menggunakan pendekatan yang dikenalkan oleh Hobsbawm⁷ dengan istilah reka cipta⁸ tradisi (*invention of tradition*). Lalu terkait dengan kemunculan tradisi di ruang publik, penulis mencoba meletakkan pada konteks ruang publik Islam sebagaimana yang disodorkan oleh Armando Salvatore dan Dale F. Eickelman.⁹

Tulisan ini menggunakan data-data tentang perayaan Imlek di mesjid yang diselenggarakan oleh PITI Koordinator wilayah Yogyakarta, saya kumpulkan sejak tahun 2005 hingga 2011. Dengan kata lain setiap tahun penulis mengikuti acara tersebut yang memang dilaksanakan secara berpindah dari mesjid satu ke mesjid lain di sekitar wilayah Yogyakarta. Sedangkan data lain, terutama literatur, penulis dapatkan dari sumber-sumber skripsi atau buku yang ada di beberapa perpustakaan universitas seperti UIN Sunan Kalijaga dan Gadjah Mada, ada juga didapat dari koleksi Perpustakaan Daerah Provinsi Yogyakarta yang berada di jalan Malioboro. Ditambah dengan data hasil wawancara langsung dari sumber-sumber dari dalam (PITI) dan luar (MUI Yogyakarta).

PERSPEKTIF STRUKTURAL-POST STRUKTURAL DALAM IMLEK DI MASJID

“Suasana perayaan Tahun Baru Imlek pada Sabtu malam, 8 Februari 2003, di salah satu mesjid terbesar di Kota Yogyakarta, Masjid Syuhada Kotabaru agak mencekam. Puluhan orang keturunan

⁷ Eric Hobsbawm and Terence Ranger (ed). *The Invention of Tradition* (Cambridge University Press, 1989).

⁸ Istilah reka cipta digunakan sebagai penerjemahan dari kata *invention*. Ini saya pinjam dari tulisan Yasmine Zaki Shahab yang melihat kasus tentang perubahan tradisi barongsai. Lihat Yasmine Zaki Shahab, “Alih Fungsi Seni dalam Masyarakat Kompleks: Kasus Liang-Liong dan Barongsai” dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, No 61 (Jakarta: FISIP-UI, 2000), hlm. 37-46.

⁹ Armando Salvatore and Dale F. Eickelman (ed), *Public Islam and The Common Good* (Leiden: Brill, 2006).

Tionghoa muslim memasuki masjid ini dengan khushyuk untuk mengikuti perayaan Imlek yang diadakan oleh organisasi keturunan Tionghoa Muslim (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) cabang Yogyakarta. Prosesi perayaan diisi dengan shalat Isya dan dilanjutkan dengan sujud syukur. Usai shalat (sembahyang), masyarakat muslim keturunan Tionghoa di Yogyakarta ini menikmati hidangan santap malam sekedarnya sebagai tanda syukur dan keceriaan.

Dalam perayaan tahun baru ini tidak ada pembakaran dupa maupun persembahan seperti yang terjadi pada perayaan Tahun Baru Imlek biasanya. Suasana di luar masjid agak tegang karena dijaga oleh beberapa orang dari beberapa kelompok keagamaan. Penjagaan dilakukan karena sebelumnya ada ancaman dari beberapa kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan perayaan Tahun Baru Imlek di mesjid tersebut.”¹⁰

Petikan di atas merupakan deskripsi suasana perayaan Imlek di Masjid Syuhada, Kotabaru Yogyakarta, yang terekam oleh *Kang Ubed* (saat itu hadir sebagai salah satu peserta) dan kemudian diangkat sebagai tema dari tesis Master-nya di CRCS – Sekolah Pasca Sarjana, UGM. *Kang Ubed* yang menyelesaikan tesis ini tahun 2005, memposisikan kajiannya untuk melihat perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid – kasus Yogyakarta - sebagai media asimilasi (pembauran) dengan menitikberatkan pada pendekatan studi kebudayaan (*cultural studies*).¹¹

Satu lagi kajian mengenai perayaan Imlek di Mesjid Syuhada tersebut terdapat pada tulisan Heddy Shri Ahimsa Putra¹² yang berjudul *Imlek Gaya Yogya: Perspektif Kultural-Struktural*. Seperti yang disebutkan di dalam judul tulisan tersebut bahwa pendekatan yang

¹⁰ Ubed Abdilah Syarif, *Perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid: Pembauran Melalui Konversi Agama dan Kontestasi Identitas*, Thesis Master (Yogyakarta: CRCS-UGM, 2005), hlm. 1.

¹¹ Ubed Abdilah Syarif, *Perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid: Pembauran Melalui Konversi Agama dan Kontestasi Identitas*, hlm. 6.

¹² Heddy Shri Ahimsa Putra, “Imlek Gaya Yogya: Perspektif Kultural-Struktural” dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), hlm 49-64.

digunakan dalam melihat fenomena perayaan Imlek di mesjid adalah pendekatan struktural kebudayaan.

Secara tegas diawal tulisan, Ahimsa Putra memberikan tiga alasan mengapa fenomena diatas menarik untuk dikaji. Pertama, perayaan Imlek ini diselenggarakan di mesjid dengan melakukan sholat sunah dua rokaat. Kedua, perayaan tersebut dilakukan di mesjid “Syuhada” di kawasan Kotabaru, yang merupakan bekas wilayah pemukiman orang Belanda masa penjajahan dan termasuk salah satu mesjid utama di Kota Yogyakarta. Dan ketiga, fenomena ini dilihat bukan sekedar peristiwa keagamaan semata, tetapi juga sebuah peristiwa akulturasi kebudayaan.¹³

Dari dua kajian yang ada mengenai perayaan imlek di mesjid, keduanya merupakan pengamatan yang terfokus pada satu kejadian tunggal dengan pendekatan yang hampir serupa yaitu pendekatan kultural. Yang pertama (tulisan Ubed) cenderung menerapkan kerangka pikir yang mengarah ke pendekatan post-struktural, sedangkan yang kedua (tulisan Ahimsa Putra) lebih mengarah kepada kerangka pendekatan struktural hermenetik kebudayaan.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mencoba melihat perayaan imlek di mesjid tersebut dari segi historis dan perkembangan, baik objek dan subjeknya. Dengan kata lain, penulis berusaha untuk melacak latar belakang sejarah komunitas tionghoa muslim (PITI) di Yogyakarta hingga proses lahirnya ide untuk perayaan tersebut. Selain itu penulis juga akan mengetengahkan perayaan yang sama di tahun-tahun berikutnya. Sedangkan dari segi pendekatannya, penulis mencoba meramu pendekatan tentang kebudayaan dalam ilmu-ilmu sosial (antropologi) dengan pendekatan mengenai kebudayaan dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*).¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm 49.

¹⁴ Penulis secara tidak langsung merujuk pada pengertian antropologi islam yang diajukan oleh Talal Asad dan Gabriele Marranci. Lihat tulisan Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* (Washington: Georgetown University, 1986). Juga tulisan Gabriele Marranci, *The Anthropology of Islam* (Oxford: Berg, 2008).

Deskripsi sejarah

Sejauh pengetahuan penulis, terdapat beberapa kajian yang cukup representatif mengenai komunitas orang Tionghoa modern di Yogyakarta, antara lain: Liem Sioe Siet (1960), Hardjono (1970), Kwartanada (1997) dan Susanto (2008). Sedangkan kajian tentang orang Tionghoa masa kolonial, meskipun tidak spesifik, antara lain: Carey (1984) dan Kumar (1987). Mengenai Tionghoa muslim di Yogyakarta, selain disinggung dalam literatur di atas, penulis hanya menemukan beberapa sumber yang membahas secara selektif dan periodik antara lain; Siregar (1972), Budiman (1979), Werdoyo (1990), Perdana (2008) dan Maulana (2010). Oleh karena itu, penulis akan menguraikan sekilas gambaran tentang Tionghoa muslim dalam catatan sejarah.

Dalam dokumen-dokumen VOC, orang Tionghoa yang beragama Islam dikenal dengan sebutan ‘orang Tionghoa cukuran’ atau *geschoren cineezen* (kepala gundul dan hanya menyisakan kucir panjang dibelakang – tauwtjhang). Di sebagian daerah, Banten misalnya, mereka memakai pakaian Jawa dan menggunakan nama-nama Jawa. Orang Belanda pun juga menamai orang Tionghoa yang telah mengikuti adat setempat itu dengan nama *getornden chineezen*. Penggunaan istilah Tionghoa cukuran kemudian berubah ketika ada imigran baru dari negeri Tiongkok (singkeh) yang juga sama model rambutnya. Sehingga istilah yang digunakan untuk Tionghoa muslim tersebut adalah orang peranakan. Pada saat negeri Tiongkok ditaklukan oleh bangsa Tartar, model rambut tersebut dilarang. Dan kerajaan di Jawa seperti Banten pun mengikuti peraturan tersebut. Tetapi orang Tionghoa tetap diperbolehkan menggunakan model rambut seperti itu namun dengan syarat membayar pajak per-kepala, yang dikenal dengan sebutan ‘uang konde’.¹⁵

¹⁵ Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia* (Semarang: Tanjung Sari, 1979), hlm. 32-33.

Yang menarik adalah catatan yang berikan oleh F. De Haan (1935), bahwa orang Tionghoa yang beragama Islam itu menurut kodratnya bukanlah orang-orang Tionghoa yang paling utama, oleh karena yang menjadi sebab-musabab mereka masuk Islam pada umumnya karena mereka ingin menghindari ‘uang konde’. Sehingga dengan cara masuk Islam mereka akan terbebas dari pajak ‘uang konde’.¹⁶

Cerita yang sedikit berbeda terjadi pada sekitar pasca pembantaian orang Tionghoa di Batavia tahun 1740. Akibat dari peristiwa ini, banyak orang Tionghoa yang masuk Islam dan sebagian lain pindah ke Jawa Tengah yang diikuti dengan pengidentifikasian diri ke dalam tradisi Islam Jawa. Bahkan saking banyaknya para Tionghoa muslim, pemerintah Belanda mengangkat Kapiten peranakan (khusus Tionghoa muslim) sendiri di Batavia, yang terakhir bernama Muhammad Japar yang meninggal tahun 1827.¹⁷

Cerita kemudian berlanjut pada orang Tionghoa muslim di sekitar era Perang Diponegoro 1825-1830. Kebanyakan dari mereka masuk Islam karena kampanye Pangeran Diponegoro, bahwa orang Tionghoa di Jawa Tengah harus masuk Islam dan berkhitan, jika tidak mereka akan diperangi karena telah banyak membuat penderitaan dengan berprofesi sebagai penarik pajak tol dan pengecer candu yang di sponsori Belanda. Lebih khusus lagi, Diponegoro beralasan bahwa kekalahan beberapa pertempuran yang dilakukan oleh pasukannya dan iparnya, Sasradilaga, disebabkan karena mereka main serong dengan perempuan Tionghoa di malam sebelum pertempuran.¹⁸

Selain tersebut diatas, terdapat satu tokoh yang cukup populer di Yogyakarta, yaitu Tan Jin Sing atau Tumenggung Secodiningrat

¹⁶ *Ibid.*, hlm 34.

¹⁷ Peter Carey, “Changing Javanese Perception of the Chinese Communities in Central Java 1755-1825.” in *Indonesia* 37: 1 – 48. Ithaca: Southeast Asia Program, Cornell University, hlm 8.

¹⁸ Didi Kwartanada, Dari Muslim Tionghoa ke Tionghoa Muslim: Perjumpaan Tionghoa dengan Islam di Nusantara Abad XVI-XXI” Kata Pengantar dalam Rezza Maulana, *Tionghoa Muslim / Muslim Tionghoa Selanjutnya..* (Yogyakarta: Impulse-Kanisius), hlm 8.

(1760-1831). Tan Jing Sing oleh sebagian keturunannya diakui sebagai keturunan Jawa, anak Demang Kalibeber Wonosobo. Namun sejak lahir di pungut-anak oleh seorang Tionghoa bernama Oei Tek Liong dan diberi nama Tan Jin Sing. Dia menguasai bahasa Belanda dan Inggris, mampu membaca dan menulis bahasa Jawa-Sankrit. Awalnya menjadi Kapiten di Kedu (1793), kemudian di Yogyakarta (1802) dan akhirnya diangkat menjadi Bupati Yogyakarta Tahun 1813 karena dianggap berjasa dalam membantu Sultan Hamengku Buwono III naik tahta dan berkomunikasi dengan pihak Inggris.

Menariknya adalah ketika Tan Jin Sing hendak diangkat menjadi Bupati, dia meminta saran kepada saudara sepupunya, Kyai Tumenggung Reksonegoro II¹⁹ mengenai nama baru atau gelar yang akan dipakai. Selain nama baru, ternyata suami-istri Reksonegoro II juga menyarankan Jin Sing untuk memeluk Islam. Dengan alasan bahwa kebanyakan bangsawan Jawa adalah muslim. Disamping itu, Reksonegoro juga menceritakan tentang tokoh Laksamana Cheng Ho sebagai penguat bahwa orang Tionghoa di negeri leluhurnya juga banyak yang muslim. Akhirnya setelah kurang lebih empat bulan belajar tentang Islam pada Reksonegoro II, Tan Jin Sing beserta istri dan anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat.²⁰

Beberapa penggalan sejarah di atas secara implisit memberikan gambaran pada kita bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan wajah Islam di kalangan orang Tionghoa adalah wajah Islam yang dominan dalam ruang publik lokal tempat orang Tionghoa tersebut menetap dan yang berkelindan dengan otoritas kekuasaan politik. Gambaran yang serupa juga dapat ditemui di masa

¹⁹ Tumenggung Reksonegoro II adalah putra dari Reksonegoro I alias Oei Tek Biau, adik yang ketiga dari Oei Tek Liong. Oei Tek Biau telah memeluk Islam dan menjadi ulama. Selain itu juga pernah menjabat sebagai Bupati Semarang. Kemudian ditarik oleh Sultan HB I menjadi penasehat bidang keagamaan dan kerohanian kesultanan, termasuk menjadi pimpinan dalam upacara adat seperti perayaan Gerebek. Setelah meninggal jabatan Reksonegoro I dilimpahkan kepada anaknya.

²⁰ T. S Werdoyo, *Tan Jin Sing: Dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta* (Jakarta: Grafiti, 1990), hlm. 64.

Indonesia modern, yaitu adaptasi agama Islam oleh orang-orang Tionghoa pada sekitar tahun 1970–1980 an.²¹

Sebuah ijihad atau kontestasi budaya?

Peringatan hari raya Imlek di masjid yang dimotori oleh organisasi PITI²² wilayah Yogyakarta, mungkin bisa disebut sebagai yang pertama di Indonesia pasca Soeharto. Ide perayaan ini pertama kali digagas oleh tokoh Tionghoa Muslim di Yogyakarta, H. Budy Setyagraha yang juga pernah menjabat sebagai ketua PITI (1984-2003).

Menurut Pak Makruf²³, ide tentang peringatan Imlek di masjid terinspirasi setelah Pak Budy mengikuti pengajian rutin bulanan PITI yang diadakan di kediaman Pak Mukti Ali (Prof. A. Mukti Ali, mantan menteri agama RI dan Rektor IAIN Yogyakarta). Karena ide ini cukup kontroversial, oleh beberapa pihak-termasuk Pak Makruf, disarankan untuk dikonsultasikan lebih dahulu kepada MUI²⁴ (Majelis Ulama Indonesia) wilayah Yogyakarta. Selain itu ide ini juga mendapat tantangan dari kalangan umat Islam yang lain seperti MMI²⁵ (Majelis Mujahidin Indonesia) Yogyakarta. Ketuanya, Irfan S. Awwas menilai bahwa acara ini mengandung unsur bid'ah dan khurafat sehingga dapat merusak akidah Islam. Bahkan mereka juga mengancam akan menggagalkan acara tersebut karena juga mengandung unsur per-

²¹ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm 64.

²² PITI singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Organisasi ini berdiri tahun 1961 dan merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) pimpinan H. Abdul karim Oey di Bengkulu dengan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) pimpinan Kho Guan Tjin di Medan. Lebih lengkap lihat Perdana (2008) dan Maulana (2010).

²³ Wawancara dengan Pak Makruf Siregar tanggal 4 Agustus 2011 di rumahnya. Beliau adalah pengurus PITI Yogyakarta yang menjabat sebagai ketua bidang keagamaan dan kerohanian.

²⁴ Untuk lebih jelas lihat tulisan Moch Nur Ichwan, "Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto," *Islamic Law and Society*, 45, 2005, hlm. 45-72.

²⁵ Lihat tulisan Syaifudin Zuhri, "Majelis Mujahidin Indonesia: Ideology, Militancy and Politics," unpublished *MA Thesis*, Leiden University, 2009.

ibadatan pemujaan Tuhan yang lain sehingga masuk kategori syirik.²⁶

Oleh karena itu prasaran ini ditindaklanjuti dengan pertemuan antara pihak PITI, MUI dan perwakilan komunitas Tionghoa sebagai saksi ahli. Dari pertemuan tersebut hasilnya akan dibahas di internal MUI yang kebetulan akan menyelenggarakan Rapat Kerja di Kaliurang. Namun inti dari pertemuan itu adalah kesimpulan bahwa Imlek bukanlah perayaan yang terkait dengan satu keyakinan atau ritual agama tertentu (Khonghucu, Tao atau Buddha), melainkan hanya sebuah tradisi orang-orang China zaman dahulu untuk menyambut pergantian musim atau awal tahun.

Drs. H. Ahmad Muhsin²⁷ pun membenarkan permintaan konsultasi PITI mengenai perayaan Imlek di Masjid Syuhada tahun 2003. Beliau menjelaskan bahwa ada beberapa pertimbangan yang pada akhirnya memberikan rekomendasi (tauziyah) – bukan fatwa – pada PITI untuk melaksanakan peringatan perayaan Imlek di masjid. Antara lain, pemberian rekomendasi dianggap sebagai cara menghormati orang Tionghoa sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Kedua adalah Imlek bukanlah milik keyakinan atau agama tertentu. Semua orang Tionghoa dapat merayakan Imlek dan bahkan mungkin orang Hui dan Uygur²⁸ di RRC pun merayakan Imlek. Bahkan orang Tionghoa yang beragama katolik juga merayakan Imlek di Gereja. Beliau menegaskan bahwa selama tidak ada unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, acara tersebut diperbolehkan.

²⁶ Ubed Abdillah Syarif, *Perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid: Pembauran Melalui Konversi Agama dan Kontestasi Identitas*. Tesis Master, Universitas Gadjah Mada, 2005, hlm. 2.

²⁷ Sekretaris MUI Yogyakarta periode sekarang, tapi saat itu (2003) sudah menjadi salah satu pengurus MUI. Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2011 di rumahnya, Kauman.

²⁸ Hui dan Uygur adalah suku minoritas di RRC yang beragama Islam, termasuk juga Kazakh, Uzbek, Dongxian, Salars, Bonans, Tajiks dan Tatars. Lihat Maulana, *ibid.*, hlm. 45. Lihat juga Dru C. Gladney. 2002. "Islam in China: Accommodation or Separatism?" paper at symposium *Islam in Southeast Asia and China: Regional Faithlines and Faultlines in the Global Ummah*. Hongkong: City University of Hongkong.

Tapi menurut hemat penulis, ada faktor lain yang membuat MUI memberikan rekomendasi pada PITI Yogyakarta untuk menggelar Imlek di Masjid. Di level nasional, saat MUI²⁹ di pimpin oleh Buya Hamka, banyak orang Tionghoa yang masuk Islam dan salah satunya diangkat sebagai anak yaitu Jusuf Hamka³⁰. Masa itu PITI juga menjadi anggota pleno dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan MUI. Bahkan tokoh Tionghoa muslim, Junus Jahja pernah menjadi pengurus pusat MUI periode 1980-1990. Secara formal, keberpihakan MUI kepada PITI sebagai salah satu gerakan pembauran, implisit dalam surat pernyataan MUI tertanggal 10 Desember 1980 tertanda Ketua MUI Prof. Dr. Hamka.³¹ Hubungan yang erat di level nasional ini kemudian berlanjut ke daerah.

Sedangkan di level daerah, kedekatan MUI Yogyakarta dengan PITI Yogyakarta bertambah akrab lewat kedekatan antar pribadi sesama organisasi dan besar pengaruhnya di Jogja yaitu Muhammadiyah. Perlu diketahui bahwa H. Budy Setyagraha merupakan salah satu anggota Muhammadiyah dan menjadi anggota legislatif dari Partai Amanat Nasional (PAN) untuk komisi D di DPRD I Provinsi Yogyakarta. Apalagi Pak Budy menjadi teman satu kloter dengan Pak Muhsin (sekretaris MUI Yogyakarta) saat menunaikan ibadah Haji Tahun 1984.³² Dan yang tak bisa dipungkiri adalah kedekatan Pak Budy dengan tokoh-tokoh teras Muhammadiyah, baik yang berlatar belakang politik atau akademis seperti H. M. Amien Rais dan Prof. Dr. Sofian Effendi (mantan Rektor UGM).

²⁹ Untuk MUI pada masa Orde Baru bisa membaca Mohammad Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*. Trans. Soedarso Soekarno (Jakarta: INIS, 1993).

³⁰ Jusuf Hamka pernah menjadi ketua PITI pusat. Lihat catatan perjalanan Jusuf Hamka saat naik haji, Jusuf Hamka, *Engkob Bun Naik Haji* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

³¹ Junus Jahja, *Nonpri Dimata Pribumi* (Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1991), hlm 22.

³² Informasi dari Pak Muhsin langsung. Wawancara tanggal 12 Agustus 2011.

Legitimasi ganda

Tak cukup dengan satu otoritas dari MUI, PITI Yogyakarta kemudian menggelar seminar ilmiah dan pengajian terbuka terkait dengan posisi Imlek tersebut. Tak tanggung-tanggung, seminar tersebut mengundang pembicara-pembicara ahli dari UGM dan IAIN Yogyakarta.

Pada saat perayaan yang pertama tahun 2003, yang menjadi penceramah adalah Prof. Syafri Sairin dari Fakultas Ilmu Budaya UGM. Beliau menegaskan bahwa Imlek adalah peringatan tahunan yang dapat diikuti oleh semua kelompok etnis di kota ini. Kasus ini sebenarnya sama dengan peringatan Tahun Baru Jawa 1 Suro yang digelar di Masjid. Beliau justru melihat sebuah bentuk diskriminasi, jika orang Tionghoa muslim tak boleh merayakan Imlek di Masjid. Dan juga sebuah kesalahan berpikir jika Imlek dianggap kontradiksi dengan Islam, karena peristiwa ini lebih condong sebagai peristiwa budaya daripada sebuah ritual agama.³³

Pada bulan Oktober 2003, PITI menggelar seminar dengan tema “Imlek dalam Perspektif Budaya, Filsafat China dan Syari’at Islam” dengan menghadirkan pembicara antara lain; Dr. Irwan Abdullah, Prof. Lasiyo dari Fakultas Filsafat UGM, dan K.H Malik Madaniy dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, dengan judul tulisan, “Imlek dalam Perspektif Syariat Islam (sebuah catatan kecil).³⁴

Pada bulan Januari 2004, atas kerjasama dengan STAIMS (Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada), PITI menggelar seminar dengan topik “Merajut Ukhuwah Menuju Masyarakat yang Berbudaya” dengan menghadirkan pembicara, sekali lagi, satu dari UGM (Prof, Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra) dan satu dari IAIN Yogyakarta (Prof. Syamsul Anwar, mantan Ketua Majelis Tarjih

³³ Tarko Sudiarno, “Imlek Celebrations held in Yogyakarta mosque”, in *The Jakarta Post*. 15 February 2003. <http://www.thejakartapost.com/news/2003/02/15/imlek039-celebrations-held-yogyakarta-mosque.html>

³⁴ Sayangnya penulis belum mendapatkan naskah makalah ini.

Muhammadiyah) serta pembicara ketiga adalah Pak Budy Setyagraha sendiri.³⁵

Tahun berikutnya, pada peringatan Imlek Tahun 2005, PITI bekerjasama dengan CRCS UGM menggelar serasehan bertema “Budaya Imlek dan Integrasi Bangsa”. Acara yang diselenggarakan di Gedung Pascasarjana ini mengundang empat pembicara untuk menguatkan wacana Imlek tersebut yaitu, Emha Ainun Najib, Sidik W. Martowidjoyo, Prof. Hari Poerwanto dan Dr. Irwan Abdullah.³⁶

Dari beberapa seminar yang telah diselenggarakan oleh PITI terkait Imlek bagi kalangan Tionghoa muslim, tampaknya telah memberikan legitimasi yang kuat secara ilmiah dan bisa diterima luas oleh masyarakat. Dengan mengambil kasus di Yogyakarta ini, tampaknya PITI pusat juga berhasil dipengaruhi hingga akhirnya mengeluarkan Surat Pemberitahuan (semacam tauziah) tentang Hari Raya Imlek bernomor 004/01/DPP-PITI/I/06 yang bertanggal 16 Januari 2006.³⁷

Surat yang ditujukan kepada pengurus dan anggota PITI seluruh Indonesia tersebut berisi tiga point utama, (1) Imlek adalah peringatan hari pertama dalam kalender Tionghoa (atas dasar peredaran Bulan terhadap Bumi) yang juga merupakan awal musim semi pada daerah yang memiliki empat musim. (2) Imlek tidak memiliki kaitan apapun dengan ritual dari agama manapun, sedangkan mereka yang sembahyang di klenteng / vihara merupakan upacara atau syukuran yang terkait dengan keyakinan pribadi. Dan (3) Imlek sebenarnya telah menjadi tradisi atau budaya sejak leluhur orang Tionghoa baik di Korea, Jepang, Vietnam dan lainnya. Di akhir bagian surat ini ditekankan bagi mereka (orang Tionghoa) yang masih mengikuti

³⁵ Ubed Abdillah Syarif, *Perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid: Pembauran Melalui Konversi Agama dan Kontestasi Identitas*, hlm 58.

³⁶ Acara dihadiri ratusan orang hingga ruangan penuh sesak. Penulis termasuk yang hadir dalam acara ini. <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=59>

³⁷ Rezza Maulana, *Tionghoa Muslim / Muslim Tionghoa, Selanjutnya* (Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2010), hlm 113.

tradisi ini untuk mengadakan sholat sujud syukur bersama di masjid masing-masing sebagai tanda syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT. Surat ditandatangani oleh ketua umum DPP PITI, H.M. Trisno Adi Tantiono dan sekretaris umum, H. Budy Setyagraha.

Keberadaan surat rekomendasi DPP PITI ini tampaknya telah menjadi pendorong proses desentralisasi imlek di masjid ke berbagai daerah. Sejauh pengamatan penulis, hanya kota besar yang punya basis kuat (jumlah orang Tionghoa muslim besar, organisasi solid dan lobi kuat) berani menyelenggarakan Imlek di masjid, antara lain Surabaya.³⁸ Sedangkan di Jakarta, perayaan Imlek oleh PITI wilayah DKI Jakarta tidak dilaksanakan di masjid, tetapi di gedung yang besar karena format acaranya tidak berupa sujud syukur melainkan pengajian plus hiburan nasyid.³⁹

Perkembangan terakhir

Setelah merasa cukup mapan dengan dua legitimasi dan berjalan lancarnya setiap pelaksanaan, tampaknya pengurus PITI Korwil Yogyakarta mulai memasang strategi baru dalam penyelenggaraan peringatan Imlek. Peringatan Imlek tidak lagi di Masjid Syuhada dan tidak lagi mengadakan seminar tentang Imlek, tetapi peringatan Imlek hanya dilaksanakan secara 'bergerilya' dari masjid kampung satu ke masjid kampung lainnya dengan bekerjasama dengan takmir masjid setempat. Tanggal pelaksanaannya tidak lagi *saklele* (ketat) di sekitar tanggal 1 bulan Imlek, tetapi bisa jeda seminggu disekitar tanggal itu dan digelar bersamaan dengan peringatan hari besar Islam lain yang dekat dengan jatuhnya Imlek.

³⁸http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya_Hidup/2011-01-05/88947/Muslim_Juga_Bisa_Rayakan_Imlek_di_Masjid_Cheng_Hoo. diunduh tanggal 2 Agustus 2011.

³⁹<http://baltyra.com/2011/02/09/muslim-tionghoa-rayakan-tahun-baru-imlek-2011/> diunduh tanggal 14 Agustus 2011.

Tahun 2006, PITI Yogya menyelenggarakan pengajian Imlek di Masjid Al Nadzar yang berada di Jl. Gandekan Lor, dekat Pasar Kembang. Selain melakukan sholat sujud syukur, pengurus juga mengundang penceramah yaitu K.H. Thoha Abdurahman, Ketua MUI Wilayah Yogyakarta. Penulis yang juga hadir di acara tersebut melihat banyak warga kampung sekitar yang hadir termasuk anggota PITI.

Berikutnya pada tanggal 25 Februari 2007, pengajian Imlek di gelar dengan lokasi di Masjid Agung Bantul dengan menghadirkan penceramah yaitu Ustadz Iskandar, yang merupakan da'i Tionghoa asal Salatiga. Lokasi ini dipilih karena bertepatan juga dengan penyelenggaraan Festival Imlek Bantul yang merupakan hasil kerjasama PITI dengan komunitas Tionghoa lainnya dibantu sebuah EO (event organizer) lokal. Pengajian ini turut mengundang beberapa Pondok Pesantren di Bantul, terutama yang berdekatan dengan Masjid Agung. Suasana yang terbangun, menurut penulis (hadir), cukup *oriental*, karena ruangan tengah masjid diterangi puluhan lampion yang ditata rapi.

Pada tahun 2008, pengajian Imlek diselenggarakan di Masjid Al Husna Iromejan, Kodya Yogyakarta. Ceramah pengajian diisi oleh Drs. Damami Zein, M.Ag dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Sebagai pembuka acara, diselingi oleh dendang grup Qosidah ibu-ibu kampung setempat. Di akhir pengajian, pengurus PITI memberikan santunan dana kepada beberapa anak-anak dengan menggunakan amplop merah (angpao).⁴⁰

Selanjutnya di tahun 2009, pengajian Imlek digelar bersamaan dengan peringatan Tahun Baru Hijriah 1430 H yang bertempat di Mushola Cokrokusuman, Jl. AM Sangaji Kodya Yogyakarta. Acara yang terselenggara atas kerjasama antara PITI dan Jamaah Pengajian setempat, menghadirkan da'i muda Tionghoa dari Magelang

⁴⁰ "PITI Peringati Imlek Bersama" dalam Komunitas Jogja. *BERNAS*. 1 maret 2008.

bernama Ir. H. Kwee Giok Yong atau yang dikenal dengan nama Ustadz Mahdi. Salah satu pesan yang ditekankan adalah bahwa ajaran Tionghoa yang menghormati leluhur, menghormati orang tua dan bekerja keras, serta dapat dipercaya untuk dapat layak menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akherat. Ajaran ini tidak bertentangan dan sesuai dengan ajaran Islam, maka layak untuk dilestarikan.⁴¹ Bahkan di tahun 2010, pengajian Imlek digelar di salah satu rumah anggota PITI yang terletak di kampung Jogokaryan, Krapyak. Yang menjadi da'i adalah Ustadz Yusuf Mansur dari Gunung Kidul yang mempunyai Ponpes Yatim Al Hadid, Wonosari.

Tahun 2011, pengajian Imlek kembali diselenggarakan PITI di daerah Gandekan Lor, tepatnya di Masjid Danoedjo Kemetiran Kidul, Yogyakarta. Menariknya adalah penceramah mencoba menghadirkan H. Amien Rais dan atau putranya, Ahmad Hanafi Rais, yang kebetulan putranya di bulan September 2011 ini akan mengikuti Pilkada Kota Yogyakarta sebagai salah satu bakal calon. Tentunya hal ini bisa dimaklumi mengingat kedekatan H. Budy Setyagraha dengan H. Amien Rais di partai atau pun organisasi Muhammadiyah. Selain itu, diakhir pengajian dilakukan sebuah acara kecil yaitu pembacaan syahadat oleh sepasang suami istri dari kalangan orang Tionghoa yang telah siap untuk memeluk Islam.

Dari beberapa pengalaman mengikuti Imlek di masjid ini, penulis melihat bahwa setiap kesempatan yang ada digunakan sebaik mungkin untuk mengenalkan, istilah saya 'menawarkan' sebuah racikan lama yang lama tenggelam dalam sejarah, yaitu identitas ganda dalam wajah keislaman dan ketionghoan. Anasir-anasir fisik seperti lampion, angpau, warna merah, baju ceongsam atau gelang giok khas Tionghoa selalu disodorkan dalam ruang. Jika mengikuti ceramah-ceramah dari para da'i yang mengisi pengajian, sering kali disinggung kisah yang terkait dengan tradisi, sejarah atau nilai-nilai

⁴¹ "Budaya Tionghoa–Muslim Bersatu" dalam Komunitas Jogja, *BERNAS*. 31 Januari 2009.

ketionghoan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Selain itu, ruang baru yang diciptakan ini ternyata berpotensi dan mampu menarik perhatian dari kalangan muslim dan juga dari kalangan orang Tionghoa. Terbukti dari menumpang-nya tokoh politik untuk bersosialisasi atau kasarnya kampanye atas dirinya menjelang pemilihan (Pilkada). Bagi orang Tionghoa yang tertarik untuk mendalami dan memeluk ajaran Islam, pilihan kepada PITI menjadi alternatif yang paling nyaman tanpa harus melepaskan identitas askriptifnya, etnisitas.

KESIMPULAN

Sebagai catatan tulisan ini, penulis berpendapat bahwa orang-orang Tionghoa yang bergabung di dalam organisasi PITI banyak yang masih *dalam* rasa ketionghoannya. Rasa ini seperti halnya yang dimiliki orang Jawa yang tinggal di Suriname. Orang Tionghoa muslim di Indonesia cenderung terinspirasi pada orang Hui di daratan China, sebagai kelompok etnis minoritas muslim tapi sekaligus warga negara RRC. Sedangkan orang Tionghoa yang *tipis* ketionghoannya sedikit yang bergabung di organisasi PITI. Sebagian besar dari mereka memilih untuk mengikuti organisasi yang lebih umum.

Tapi perlu dicatat pula, bahwa bergabung atau tidaknya ke dalam organisasi PITI belum tentu karena alasan etnisitas. Tetapi tergantung dari apa yang didapatkan dari organisasi, terutama berkaitan dengan misi PITI sebagai organisasi dakwah. Sejauh pengamatan saya, tak sedikit yang ‘senin-kamis’ hadir di forum pengajian bulanan misalnya.

Oleh karena itu, untuk menilai *dalam* atau *tipis* nya ketionghoan mereka dengan dasar harfiah, misalnya penguasaan bahasa Mandarin, belum tentu bisa dijadikan petunjuk. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Karena masing-masing individu mempunyai perbedaan variasi yang cukup tinggi. Namun dari bahasan di atas, penulis menjadi terganggu bahwa situasi dan status yang sama seperti

diatas juga bisa diterapkan untuk menilai kadar keislamannya. Tapi kiranya lebih tepat jika dibahas dikesempatan yang lain. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Talal. *The Idea of An Anthropology of Islam*, Washington: Georgetown University, 1986.
- Budiman, Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Tanjung Sari, 1979.
- Carey, Peter B.R. "Changing Javanese Perception of the Chinese Communities in Central Java 1755-1825." in *Indonesia* 37: 1-48. Ithaca: Southeast Asia Program, Cornell University, 1984.
- Dieleman, Marleen, Juliette Koning and Peter Post (ed). *Chinese Indonesian and Regime Change*, Leiden: Brill, 2011.
- Gladney, Dru C.. "Islam in China: Accommodation or Separatism?" paper at symposium *Islam in Southeast Asia and China: Regional Faithlines and Faultlines in the Global Ummah*. Hongkong: City University of Hongkong, 2002.
- Giap, The Siauw. *Cina Muslim di Indonesia* (terj), Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986.
- Hamka, Jusuf. *Engkoh Bun Naik Haji*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hardjono, R. *Komuniti Tionghoa Jogjakarta: Sedjarah minoritas lokal dengan fokus sosiologis*. Skripsi, IKIP Sanata Dharma, 1970.
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (ed). *The Invention of Tradition*, Cambridge University Press, 1989.
- Ichwan, Moch Nur. "Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto," in *Islamic Law and Society*, 2005.
- Jahja, Junus. *Nonpri Dimata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1991.
- Kumar, Ann L. "Islam, the Chinese, and Indonesian Historiography- a review article" in *The Journal of Asian Studies*. Vol. 46, No. 3: 603-616. Association for Asian Studies, 1987.

- Kwartanada, Didi. *Kolaborasi dan Resinifikasi: Komunitas Cina Kota Yogyakarta pada Zaman Jepang 1942-1945*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada, 1997.
- _____. “Dari Muslim Tionghoa ke Tionghoa Muslim: Perjumpaan Tionghoa dengan Islam di Nusantara Abad XVI–XXI” Kata Pengantar dalam Rezza Maulana, *Tionghoa Muslim / Muslim Tionghoa Selanjutnya*. Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2010.
- Liem Sioe Siet, A.J. *Tinjauan Singkat Tentang Minoritas Warganegara Indonesia Peranakan Tionghoa Dalam Kedudukannya Di Tengah-Tengah Masyarakat Indonesia Di Daerah Kotapraja Jogjakarta Dewasa Ini*. BA thesis, Gadjah Mada University, 1960.
- Margana, Sri dan M. Nursam (ed). *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Marranci, Gabriele. *The Anthropology of Islam*, Oxford: Berg, 2008.
- Maulana, Rezza. *Tionghoa Muslim/Muslim Tionghoa, Selanjutnya..* Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2010.
- Mohammad Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*. Trans. Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS, 1993.
- Perdana, Fahmi Rafika. *Integrasi Sosial Muslim Tionghoa: Studi Atas Partisipasi PITI Korwil Yogyakarta dalam Proses Pembauran*. Yogyakarta: Mystico, 2008.
- Salvatore, Armando and Dale F. Eickelman (ed), *Public Islam and The Common Good*, Leiden: Brill, 2006.
- Siregar, Makruf. *Kesulitan Orang-Orang Tionghoa Didalam Memahami dan Mengamalkan Hukum Islam di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, 1972.
- Suryadinata, Leo. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Shills, Edward. *Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.

Syahab, Yasmine Zaki. "Alih Fungsi Seni dalam Masyarakat Kompleks: Kasus Liang-Liong dan Barongsai" dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, No 61, Jakarta: FISIP-UI, 2000.

Syarif, Ubed Abdilah. *Perayaan Tabun Baru Imlek di Masjid: Pembauran Melalui Konversi Agama dan Kontestasi Identitas*, Tesis Master, Universitas Gadjah Mada, 2005.

Werdoyo, T.S. *Tan Jin Sing: Dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta*, Jakarta: Grafiti, 1990.

Zuhri, Syaifudin, "Majelis Mujahidin Indonesia: Ideology, Militancy and Politics," unpublished *MA Thesis*, Leiden University, 2009.

Harian

Mertju Suar

Kedaulatan Rakyat

Bernas

The Jakarta Post